BAB IV

DESKRIPSI PENELITIAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Keadaan Klien

Pengertian tentang klien adalah: individu atau kelompok yang mengalami masalah, yang memerlukan bantuan bimbingan konseling. Klien yang dimaksud dalam skripsi ini adalah seorang ibu rumah tangga. Klien saya sebut dengan Ny Tt.

Klien adalah seorang yang pendiam, penurut dan berusaha menyimpan problemanya sendiri. Keinginan dan keberaniannya untuk menceritakan beban yang ada dibenaknya, muncul ketika membaca lewat media, saat itu kebetulan saudara Ulfa memberikan argumennya tentang "Kekerasan Dalam Rumah Tangga".

Tidak lama berselang, Ny. Tt. menghubungi saudara Ulfa via telepon. Dari pertemuan tersebut Ny. Tt menceritakan segala permasalahan yang dialaminya selama ini. Walaupun klien merasa bahwa perlakuan yang diterimanya itu begitu menyakitkan, dia selalu berusaha untuk dapat menerimanya secara wajar. Dan dengan berbagi kedukaan, Ny. Tt merasa agak terkurangi sedikit beban yang dirasakannya.

Ny. Tt selalu merasa merasa serba salah, terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap keadaan dalam rumah tangganya. Di sisi lain dia merasa tersiksa, tetapi disisi yang lain dia berupaya untuk bersikap biasa saja karena beban tanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya. Anak-anak masih membutuhkan bimbingan dan perhatiannya.

a. Pendidikan Klien

Latar belakang pendidikan klien dilalui sebagaimana mestinya, mulai Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, lantas Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan memperoleh gelar Sarjana.

Dengan pendidikan yang telah ditempuhnya, klien tentu saja dapat ber-sosialisasi dengan orang lain, baik itu di dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakatnya.

b. Kondisi Perekonomi Keluarga

Karier klien adalah sebagai ibu rumah tangga. Pemasukan keuangan dari suami, yang bekerja sebagai Dosen di salah satu Perguruan Tinggi Swasta terkenal di Surabaya.

Kondisi perekonomian mereka tergolong cukup, karena mereka juga mampu mengaji pembantu rumah tangga .

Tidak ada pemasukan lainnya selain yang telah disebutkan diatas.

c. Pemahaman Keagamaan

Agama yang mereka anut Islam. Pemahaman mereka pada agama biasa-biasa saja.

Upaya yang telah dilakukan oleh klien selama ini adalah, penyerahan kepada sang kholik, terhadap kasus yang dialaminya. Upaya tersebut ditempuh dengan menjalankan ibadah sunnah, salat malam (salat tahajjud). Dengan segala upaya yang telah dilakukannya, klien telah berusaha untuk menyerahkan jiwa-raganya dengan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Semoga Allah memberikan jalan yang terang, yang diridloinya dan melapangkan dada terhadap segala permasalahan yang sedang diterimanya.

d. Kondisi Sosial

Klien orangnya pendiam tetapi penuh tanggung jawab. Cenderung menerima segala keadaan dengan pasrah. Hubungan dengan anak-anak dan pembantu rumah tangganya cukup baik. Hubungan klien dengan warga sekitar tempat tinggalnya, baik.

Tentang kondisi sosial suami (pelaku aniaya), di tempat mengajarnya dia mempunyai reputasi yang baik, karena beliau termasuk salah seorang Dosen senior. Begitu pula hubungan yang terbina dilingkungan masyarakat, baik.

Kasus yang terjadi didalam rumah tangga tersebut tidak sampai terdengar oleh orang diluar rumah itu. Sehingga tetangga disekeliling tidak pernah tahu tentang penganiayaan yang terjadi. Mereka melihat bahwa keluarga tersebut adalah keluarga yang harmonis.

2. Permasalahan klien

Dari ungkapan yang telah disampaikan oleh Ny. Tt selaku korban aniaya. Didapat keterangan bahwa: Ny. Tt adalah salah seorang korban perbuatan kekerasan suaminya. Dan Ny. Tt tidak tahu bahwa perbuatan tersebut telah melanggar hak-hak kemanusiaannya. Walaupun Ny. Tt dapat menerima segala perlakuan tersebut, tetapi dia mempunyai hak untuk meminta dan mendapat perlindungan dari tindak kekerasan itu.

Adapun permasalahan yang membebani Ny. Tt, seperti yang diceritakannya, adalah sebagai berikut:

1. Kejadian ini berawal, ketika pada suatu hari Ny. Tt membereskan baju kotor suaminya, secara tidak sengaja, dia menemukan secarik kertas (baca:Kwitansi) di dalam saku kemeja suaminya. Kwitansi tersebut berisi keterangan

tentang biaya aborsi sebanyak Rp 300 000,00 (Tiga Ratus Ribu Rupiah) yang dikeluarkan oleh Rumah Sakit Bayangkara.

2. Sejak menemukan kwitansi tersebut, timbul perasaan ambigue, antara percaya dan tidak percaya. Menyadari kenyataan selama ini, sikap yang ditunjukkan oleh suami biasa saja dan perbuatannya diluar rumah, yang sulit diterima oleh akal sehat.
3. Untuk lebih jelasnya, Ny. Tt menanyakan kebenaran isi kwitansi tersebut dan apa ada hubungannya dengan suaminya, karena kwitansi itu diketemukan di saku kemeja suami. Dan suaminya, mengiyakan tentang isi kwitansi tersebut. Darinya diperoleh keterangan bahwa. yang diaborsi itu adalah seorang mahasiswi yang selama ini menjalin hubungan dengannya. Hubungan yang terjalin selama ini terjadi disela-sela waktu senggang mengajar. Bahkan suami saya. lantas menawarkan kesepakatan. Berikut petikan dialog. yang pernah tejadi antara istri dan suami. yang berisi:

Suami: "Sudahlah bu. jangan terlalu dipi-
kirkan. Begini saja enak-enakan.
bagaimana kalau hubungan saya

dengan mahasiswi itu tetap terjalin sebagaimana biasa. Biarlah dia menjadi simpanan saya, dia mau dan setuju. Soalnya, dia merasa sangat berat meninggalkan saya. Dan kita akan tetap menjalin hubungan sebagaimana biasa saja, seperti tidak ada masalah. Kalau ibu mau memenuhi keinginan saya itu, kita akan mendapatkan keuntungan. Karena dia berjanji akan mentransfer uang ke rekening saya. Sebesar Rp 2.000.000,00 (Dua Juta Rupiah), setiap bulannya. Coba ibu bayangkan" (Suami saya menceritakan semua itu seperti tanpa ada beban).

Istri: "Pak, ingat. Masih banyak cara untuk mencari rizki yang halal. Mengapa bapak tega berbuat seperti ini ?"

Suami saya cuma diam saja.

4. Sejak kejadian itu, suami mudah marah, uring-uringan, sering merasa tersinggung, dan menjadi ringan tangan. Setiap marah, tak segan menganiaya istrinya.
5. Karena sering mengalami penganiayaan, istri menganggap hal tersebut menjadi biasa. Pada penganiayaan yang terjadi untuk kesekian kali, saat itu muka dan tangan saya sampai biru lebam akibat tamparan dan pukulan. Selanjutnya saya akan menenangkan diri dengan tidur.
6. Prilaku suami saya terkadang membingungkan. Pernah, saya terjaga dari tidur dan suami ada disamping saya. Dia menangis sambil membelai muka saya yang lebam.

Saya kemudian bertanya:

Istri: "Mengapa menangis ?"

Suami: "Kasihan melihatmu"

Istri: "Mengapa ?"

Suami: "Kenapa sampai seperti ini ?. Aku kasihan padamu"

Istri: "Kalau merasa kasihan, mengapa setiap timbul emosi, selalu marah-

marah. Dan ujungnya, saya selalu dijadikan sasaran pukulan ?"

Suami: "Entahlah. Setiap aku merasa kesal, inginnya selalu marah dan melampiaskannya. Setelah itu aku baru merasa lega"

Istri: "Mengapa harus memukul saya ? Di belakang sudah saya sediakan sansak (Sebuah karung berisi pasir, yang biasanya untuk dipukul-pukul oleh orang yang berlatih tinju). Lebih baik itu yang dipukul, kalau sedang kesal, tetapi mengapa harus saya yang sering kena pukulan dan tamparan ?"

Suami: (Tiba-tiba dia membelai saya) "Saya tahu, tetapi saya lebih merasa puas kalau memukulmu"

7. Perbuatan kasar suami saya itu sering dilakukan. Dan selalu dengan penyesalan, ketika dia tahu tubuh saya penuh dengan balur-balur biru kehitaman.

8. Setiap terjadi penganiayaan, memang seluruh isi rumah mengetahuinya, tetapi saya selalu menyembunyikan mereka, supaya mereka tidak melihat secara langsung perbuatan suami saya. Ketika saya tahu suami saya sedang marah dan bersiap untuk menganiaya saya, cepat-cepat anak-anak saya masukkan kamar dengan ditemani pembantu dan mereka saya kunci dari luar. Selanjutnya, saya menyiapkan diri untuk dianiaya suami.

9. Ny Tt, tidak ingin orang lain melihat penganiayaan yang terjadi padanya. Pernah suatu ketika, suaminya tiba-tiba menyiksanya dan saat itu pembantu rumah tangganya memergoki. Saat itu juga setelah suaminya puas menganiaya, dia panggil pembantunya, diberi pesangon dan diberhentikan sepihak.

10. Ny Tt selalu menerima segala bentuk penganiayaan itu dengan pasrah dan tidak pernah menceritakan pada orang lain. Dan baru kali ini dia berani menceritakannya.

11. Saya tidak bisa berbuat apa-apa, saya kasihan melihat anak-anak dan saya masih sayang pada

akal saja sepertinya. Saya selalu merasa ketakutan bila bertemu dengan suami. Menjadi serba salah.

15. Yang bisa saya lakukan sekarang hanyalah berdo'a, semoga suami saya sadar dan kembali memperhatikan keluarganya sehingga keluarga kami jadi tentram.

B. BIMBINGAN KONSELING MENURUT MARITAL CONSULTANT

Cara penanganan dari tiap biro layanan konseling beragam. Tiap biro konseling mempunyai cara-ataupun metode yang dapat membantu menangani masalah.

Bentuk bantuan yang ditawarkan oleh Marital Consultant, yaitu beragam.

Ada tiga (3) cara yang dapat dilakukan untuk menagani berbagai kasus yang ada. hal itu tergantung pada tingakat kerawanan masalah yang dialami oleh klien yang bersangkutan.

Tiga cara yang dimaksud, antara lain:

1. Konseling
2. Terapi
3. Proteksi

(Wawancara dengan Iskandar, Jum'at 6 Nopember 1998)

1. Konseling

Konseling yang dimaksud, yaitu konsultasi klien pada konselor.

Konsultasi itu dilakukan untuk memperoleh informasi tentang problema yang dihadapi, klien menceritakan masalah yang dialami pada konselor, selanjutnya konselor mencari jalan keluar atau alternatif pemecahan pemecahan masalah.

Konsultasi tidak hanya dilakukan sekali tetapi dapat dilakukan minimal tiga kali pertemuan.

Cara berkonsultasi pun beragam, dapat dilakukan dengan bertemu langsung atau face to face, konsultasi lewat telepon dan dapat mendatangi klien bila dikehendaki.

Apabila konsultasi dilakukan face to face, pertemuan dibatasi selama tiga kali pertemuan. Bila konsultasi dilakukan via telepon, dibatasi juga selama tiga kali dengan lama pembicaraan selama satu jam per-telepon. Pada cara ketiga konselor dapat juga diminta untuk mendatangi klien, sesuai dengan permintaan. Biasanya yang sering menggunakan acara ketiga adalah orang yang merasa ketakutan amat sangat bila dia keluar dari rumahnya, dikarenakan klien merasa tidak aman atau selalu

merasa cemas.

2. Terapi

Terapi dibutuhkan apabila masalah yang dihadapi parah dan membutuhkan penanganan lebih lanjut. Dari konflik yang terjadi, diperlukan penanganan dan bimbingan.

Bentuk pelayanan yang dilakukan beragam, tergantung pada kasus yang dialami. Kalau kasus yang dialami adalah konflik yang terjadi pada keluarga, maka proses yang dilakukan berupa daur ulang. Maksudnya, dengan mengingat kembali peristiwa, suasana, keadaan, dan kondisi keluarga tersebut memulai tahap awal perjalanan bahtera rumah tangganya. Dengan mengingat kembali keadaan awal pernikahan, dimungkinkan timbulnya kesadaran. Sehingga suasana dapat dikondisikan kembali seperti pada awal pernikahan.

3. Proteksi

Pemberian proteksi atau pelindungan diperlukan apabila korban terancam jiwanya. Apabila kasus yang terjadi begitu mengkhawatirkan dan merugikan salah satu fihak, sehingga memerlukan perlindungan.

Contoh-contoh perlindungan yang dimaksud yaitu:

- apabila klien merasa terancam kehidupannya,
- perlindungan hak-hak mereka,
- dapat pula dilakukan secara hukum.

Reaksi terhadap sumber stres yang sulit diatasi atau dapat juga berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, terjadi ketika permasalahan yang ada itu berlarut-larut tidak dapat diselesaikan. Akibat dari semua kejadian itu, dalam waktu yang cukup lama, korban akan merasa kecewa, terancam, merasa tak mampu dan sebagainya.

Sikap negatif yang ditimbulkan adalah: bersikap acuh tak acuh, mudah marah, merasa ketakutan sehingga keluar keringat dingin, mencari kambing hitam, dan sebagainya.

Korban semacam itu dapat ditolong dengan konseling dan terapi yang bersifat meneguhkan, mengembalikan sikap optimis dan semangat hidup untuk mengatasi masalahnya.

C. TAHAPAN PROSES KONSELING

Dari paparan permasalahan yang klien alami, maka diperlukan cara untuk menangani kasus tersebut. Proses pelaksaaan konseling, memerlukan waktu.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami klien.

Ada beberapa tahapan untuk menguraikan kasus. Dan selanjutnya bagaimana upaya untuk penyelesaian permasalahan yang dialami oleh klien, dilakukan beberapa cara.

Beberapa tahapan itu, antara lain:

1. Menegakkan rapport
2. Mengungkapkan perasaannya
3. Mencapai pemahaman
4. Tahap penutupan

1. Menegakkan rapport

Rapport diciptakan, untuk membentuk kepercayaan dan pengertian antara konselor dan klien.

Klien menaruh kepercayaan kepada konselor, karena dia mau menceritakan segala problema yang menghimpitnya. Karena selama ini klien hanya diam saja, menyembunyikan permasalahannya.

2. Menggungkapkan perasaannya

Klien dapat mengungkapkan perasaannya, dengan alasan semoga beban yang ada dalam diri nya sedikit berkurang, sehingga agak ringan beban yang dideritanya.

Ketika klien mengungkapkan masalahnya dia merasa biasa saja seperti tanpa beban, tetapi lain dengan pengakuannya.

Berikut, petikan dialognya:

Klien : Saya minta maaf sebelumnya, karena saya tidak pandai untuk bercerita.

(Demikian awal pembicaraan dengan Ny. Tt)
Lanjutnya kemudian.

Saya tidak tahu harus memulai dari mana, karena selama ini saya tidak pernah menceritakan beban yang saya alami.

Konselor : Nilek saja dulu, Silahkan mencerita apa saja yang ingin diceritakan. Kalau kebingungan memulai dari mana, sebaiknya dimulai dari beban yang menghimpit perasaan ibu.

K l i e n: Ya, Saya merasa cemas, selalu ketakutan dan menjadi serba salah.

Konselor : Apa yang menyebabkan hal itu sampai terjadi ?

K l i e n: Suami saya penyebabnya,

Konselor : Maksudnya?

K l i e n: Kejadiannya bermula ketika saya menemukan kwitansi aborsi salah satu mahasiswinya. Kata suami saya dia adalah pacarnya. Suami saya menceritakan semua perbuatannya dengan tenang. Coba bayangkan bagaimana perasaan saya.

(Nv. Tt menghela nafas)

Yang saya tidak habis mengerti, mengapa setelah saya mengetahui perbuatan suami saya. Justru suami saya menjadi pemarah. Seharusnya khan saya yang marah-marah mengetahui perbuatannya. Tetapi, ini malah sebaliknya. Saya jadi heran.

Konselor : Lalu apa yang ibu lakukan ?

K l i e n: Saya menjadi serba salah. Kesal rasanya batin ini. ingin berontak, marah-marah dan selalu ketakutan. Saya juga tidak mengerti, apa yang sebaiknya saya perbuat. Jadi saya hanya cuma diam saja. Kalaupun saya harus pergi dari rumah, saya tidak

tahu harus pergi kemana? Saya begitu-memikirkan anak-anak, anak-anak saya masih kecil.

Konselor : Apa ibu sudahmencoba mengajak suami berdialog ?

K l i e n: Suami saya terlalu sibuk. Pulang kerja langsung masuk kamar istirahat. jarang kami berbicara, apalagi ber-main- dengan anak-anak, tidak banyak waktu yang tersedia katanya. Pada hari liburpun, suami saya tetap sibuk mengerjakan pekerjaannya. saya pernah ingin mengungkapkan isi hati saya, tetapi belum-belum suami saya sudah marah-marah.

Konselor : Ibu tahu penyebab kemarahan suami ibu?

K l i e n: Justru itu yang ingin saya tanyakan pada suami saya. Saya betul-betul tidak tahu apa kesalahan saya.

Konselor : Keluhan ibu yang lain?

K l i e n: Suami saya sering menampar saya, menendang, memukul, mencaci maki

tidak karuan. Selalu menyalahkan saya. Pokoknya kalau kemarahannya timbul, dia melakukan kekerasan pada saya.

(Ny.Tt mengungkapkannya dengan suara yang datar)

Konselor : Ibu tidak berusaha menghindar?

K l i e n: Tidak.

Konselor : Mengapa?

K l i e n: Biasa saja. Biar suami saya puas. Katanya, suami saya merasa puas melampiaskan kemarahannya setelah menganiaya saya.

Konselor : Mengapa ibu menerimanya begitu saja?

K l i e n: Dulunya saya berontak, tetapi malah barang-barang jadi berantakan semua kena sasaran kemarahannya. saya tidak tahan melihat itu semua.Jadi biar saya yang menjadi korbannya. Saya juga membelikan sansak, karung yang berisi pasir, maksud saya kalau suami saya ingin meluapkan kemarahannya, biar dia pukul sepuasnya sansak itu. Tetapi suami saya tidak pernah menyentuhnya.

Konselor : Apa ibu sadar dengan apa yang ibu perbuat?

K l i e n: Ya. Karena saya tidak dapat berbuat apa-apa lagi selain menerima penganiayaan itu.

3. Mencapai pemahaman

Untuk memperoleh pemahaman pada kasus yang dialaminya, Ny. Tt bersikap begitu dewasa. Mau mendengarkan saran yang diberikan oleh konselor.

Konselor : Ibu, saya sedikit memberi saran pada ibu. Tetapi semua itu tergantung pada ibu, mau menerima ataukah tidak, tidak menjadi masalah bagi saya. tentunya ibu dapat memilih mana yang terbaik untuk ibu lakukan.

(Ny. Tt mendengarkan dan memperhatikan)

Perlakukan suami pada ibu, tidak dapat dibenarkan. Hal itu sudah melanggar hak asasi manusia. Setiap manusia berhak untuk menolak disakiti dan menyakiti orang lain. Apabila disakiti oleh orang

[illegible] dia pernah untuk menolaknya. Caranya dengan menghindar. Biarlah barang-barnag pecah berantakan, asal ibu dapat mempertahankan kesehatan ibu. Barang pecah dapat dicari gantinya dengan membeli yang baru, tetapi kalau tubuh sakit, lecet dan hati terluka bagaimana cara menggantinya?. Katanya ibu juga sayang pada anak-anak mengapa ibu bersikap mengalah?

K l i e n: Saya tidak mau dicerai.

Konselor : Itu keinginan ibu. Hal itu baik. Tetapi apa ibu mau mendiamkan saja perlakuan suami ibu?

K l i e n: Lantas, saya harus bagaimana?

Konselor : Cobalah sekali waktu, ketika suami tampak cerah raut mukanya, ajak berbincang-bincang. Materinya hal yang ringan-ringan dulu, jangan langsung menanyakan penyebab kemarahannya selama ini. Ibu dapat menawarkan diri untuk mau mendengarkan segala keluhan suami, sehingga kedukaan yang dialaminya dapat dipikul berdua.

(Nv. Tt menyimak pembicaraan tersebut)

Untuk mencari tahu penyebab yang sebenarnya, cobalah ibu mulai menggali dari suami. Agar memperoleh informasi seperti yang ibu harapkan. Ibu harus bersikap dewasa, tenang dan mengalah.

Mulailah dari pembicaraan yang ringan-ringan dan tidak masuk pada akar masalah. Sedapat mungkin hindari ungkapan-ungkapan yang membuat suami tersinggung dan merasa ditantang. Bila upaya ini berhasil, mulailah mencari upaya penyelesaian.

INV. Ia memahami saran yang diberikan padanya dan berjanji untuk berusaha melaksanakannya)

Atau, ibu dapat melakukan evaluasi diri dan bila perlu ungkapkan perasaan-perasaan yang menggantjal dan menjadi penghambat hubungan ibu dengan suami selama ini, termasuk kehadiran wanita lain tersebut.

Tidak terlalu berlebihan bila ibu meminta maaf jika dirasa ada yang salah, agar suami ibu juga mau melakukan hal yang

Untuk mencari tahu penyebab yang sebenarnya, cobalah ibu mulai menggali dari suami. Agar memperoleh informasi seperti yang ibu harapkan. Ibu harus bersikap dewasa, tenang dan mengalah.

Mulailah dari pembicaraan yang ringan-ringan dan tidak masuk pada akar masalah. Sedapat mungkin hindari ungkapan-ungkapan yang membuat suami tersinggung dan merasa ditantang. Bila upaya ini berhasil, mulailah mencari upaya penyelesaian.

INV. It memahami saran yang diberikan padanya dan berjanji untuk berusaha melaksanakannya)

Atau, ibu dapat melakukan evaluasi diri dan bila perlu ungkapkan perasaan-perasaan yang menggantai dan menjadi penghambat hubungan ibu dengan suami selama ini, termasuk kehadiran wanita lain tersebut.

Tidak terlalu berlebihan bila ibu meminta maaf jika dirasa ada yang salah, agar suami ibu juga mau melakukan hal yang

persoalan ini sesungguhnya sudah menjadi beban yang cukup berat bagi ibu. Oleh karenanya ibu harus lebih arif bersikap. Hingga tidak semakin menambah dan memperburuk keadaan.

Saat-saat seperti sekarang ini lebih bermakna bila ibu lebih berkonsentrasi dan terfokus untuk segera menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dengan kepala, hati yang dingin dan pikiran yang jernih.

Apapun alasannya, jangan biarkan emosi turut mempengaruhi sikap ibu. Sehingga ibu bersikap acuh tak acuh, marah, lengkel bahkan sampai-sampai menginggalkan kewajiban sebagai seorang istri. Sikap seperti itu tidak akan pernah menyelesaikan masalah.

Memaafkan perbuatan suami itu lebih bermanfaat daripada ibu melampiaskan rasa dendam.

Tetapi kalau ibu masih merasa ragu pada sikap suami, ibu dapat berkonsultasi pada ahli jiwa tentang perilaku suami ibu. Karena penganiayaan yang ibu terima dan perlakuan suami setelah melakukan aniaya tersebut, tidak dapat diterima oleh akal sehat. Dan bisa jadi itu termasuk penyimpangan seksual.

Kalau dirasa hal tersebut di atas tidak perlu dilakukan, buatlah kesepakatan bersama dengan penuh kesadaran, keluar dari perasaan yang paling dalam, dari hati yang tulus ikhlas. Anggaplah apa yang terjadi sebagai sebuah pengalaman berharga. Ibu dapat menarik hikmahnya untuk menciptakan kehidupan keluarga yang lebih baik. Semoga Ibu sukses.

4. Tahap Penutupan

Perkembangan terakhir, yang dialami oleh Ny. Tt cukup baik. Walaupun dia belum tahu apakah suaminya sudah tidak menjalin hubungan lagi dengan bekas mahasiswinya itu. Tetapi suaminya sudah dapat diajak bercengkerama. Mau meluangkan waktunya, bermain dengan anak-anaknya.

Ny. Tt, sudah dapat menerima kenyataan yang dialaminya. Kepasrahannya sekarang, tidak hanya menyerah ketika dianiaya, tetapi Ny. Tt menyerah kan jiwanya pada Allah SWT. Salat malam sering dijalaninya. Kalaupun suaminya sedang marah, Ny Tt berusaha untuk menghindarinya. Karena Dia sudah dapat tersenyum menghadapi hari-harinya. Dia yakin masih ada yang lebih membutuhkan dirinya, yaitu anak-anaknya.

Pada kondisi yang demikian, konselor berusaha untuk mengakhirkan konseling. Karena Ny. Tt telah dapat memilih dan memutuskan, apa yang seharusnya dia lakukan.

Konselor : Saya kira, Ibu telah mulai berubah. Sudah mempunyai semangat hidup. Dan sudah dapat mengetahui apa-apa yang seharusnya ibu lakukan.

Saya kira sudah cukup dialog yang kita lakukan selama ini. Ibu harus tetap percaya diri, menjalani kehidupan ini. Semoga tidak ada badai lagi yang menghalangi langkah ibu. Kalau ibu masih membutuhkan bantuan kami, Insya Allah kami akan siap membantu.
Semoga ibu sukses.

C. HASIL PENELITIAN

Dua orang feminis dari Asia Selatan, Kamla Bashin dan Nighat Said Khan, mengemukakan dalam bukunya **Some Questions on Feminism and its Relevance in South Asia** (New Delhi: Kali for Women Third Impression, 1988 h.1), Banyak perempuan sepakat menyatakan: perempuan tertindas dalam banyak hal, dan telah menjadi harian dalam masyarakatnya sejak berabad. Sebagian mereka bahkan mengalami langsung penindasan terhadap dirinya, mungkin oleh tradisi yang lebih mengutamakan lelaki, dan mungkin juga oleh sikap egois dan macho lelaki, mungkin oleh pandangan bahwa perempuan adalah obyek seks.**(Hafidz, 1994:3)**

Keluarga, menjadi satu simbol utama dari pranata moral ideal. Yang dimaksudkan, yaitu bahwa keberadaan sebuah keluarga yang harmonis.

Tidaklah asing lagi, digambarkan bahwa kaum lelaki lebih superior dari kaum perempuan.

Dan argumen penguatan supremasi tersebut adalah QS. 4 An-Nisa':34.

Q.S. 4 (An-Nisa'):34

٣٤ اَلرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ
بِمَا فَضَّلَ اللّٰهُ بَعْضَهُمْ عَلٰى بَعْضٍ
وَبِمَا اَنْفَقُوا مِنْ اَمْوَالِهِمْ ۗ
فَالصّٰلِحٰتُ قٰنِتٰتٌ حٰفِظٰتٌ لِّلْغَيْبِ
بِمَا حَفِظَ اللّٰهُ ۗ وَالّٰلِاْ تِرْتَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ
فَعِظُوْهُنَّ وَاهْجُرُوْهُنَّ فِى الْمَضَاجِعِ
وَاضْرِبُوْهُنَّ ۚ فَاِنْ اَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوْا عَلَيْهِنَّ
سَبِيْلًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيْرًا (النساء: ٣٤)

Laki-laki adalah pengurus
dan pemimpin (kaum) perempuan,
Karena Allah telah memberikan
yang satu kelebihan dari yang lain,
Dan karena mereka memberi nafkah dari hartanya.
Karena itu perempuan-perempuan yang saleh,
Ialah yang taat beribadat,
Menjaga kehormatannya pada waktu
bepergian suaminya,
Sebagaimana Allah menjaga dirinya.
Dan perempuan-perempuan
Yang kamu khawatir akan nusyuznya*,
Berilah mereka (mula-mula) peringatan.
(Kemudian) jauhilah mereka di tempat tidur,
Dan akhirnya pukullah mereka.
Tapi jika mereka patuh kepadamu,
Janganlah mencari jalan
untuk (menyusahkan) dirinya.
Sungguh, Allah Maha Tinggi, Maha Besar.
(Jassin, 1991:110)

* **Nusyuz**, tidak memenuhi kewajiban sebagai suami-istri. Bagi seorang istri misalnya meninggalkan rumah tangga tanpa seizin suami.

Kaum laki-laki adalah penanggung jawab. Hal itu berarti bahwa, laki-laki bertangung jawab dalam

mendidik dan membimbing istri agar menunaikan kewajibannya kepada Allah maupun kewajiban kepada suaminya. Atau dapat pula diartikan, bahwa laki-laki adalah fihak yang memiliki kekuasaan atau wewenang untuk mendidik perempuan. Dan kaum lelaki, berkewajiban melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu berkewajiban untuk melaksanakan yang baik dan menjauhi yang dilarang oleh Allah, kepada perempuan, sebagaimana kewajiban penguasa kepada rakyatnya. Dan cara yang ditempuh, bukannya dengan pemaksaan kehendak melainkan dengan membimbing dan menjaga dalam hal fisik dan moralnya. Diartikan pula bahwa laki-laki dalah sebagai pelindung.

Dikatakan superior, maksudnya: karena laki-laki adalah penanggung jawab, penguasa, pemimpin, penjaga dan sekaligus pelindung kaum perempuan (istri) maka secara otomatis laki-laki atau suami berkewajiban untuk memimpin keluarganya. Selanjutnya, kaum perempuan (istri) harus dapat menerima posisi suami tersebut.

Dalam QS.4 An-Nisa':34, telah dijelaskan bahwa ada dua (2) alasan mengapa laki-laki (suami) menjadi pemimpin atas perempuan, yaitu:

1. Pertama, ialah: karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian lain.

Dengan alasan, bahwa Al-Qur'an tidak menyebutkan secara rinci tentang makna kelebihan laki-laki atas perempuan. Dan juga bukan berarti bahwa semua laki-laki memiliki kelebihan atas semua perempuan, melainkan hanya sebagian saja.

2. Kedua, ialah: karena mereka(laki-laki) telah memberikan nafkah dari sebagian hartanya.

Dengan alasan, bahwa superioritas laki-laki atas perempuan adalah karena pihak pertama (laki-laki) memberi nafkah kepada pihak kedua (perempuan). Keunggulan seorang suami dikarenakan yang bersangkutan mempunyai aset kekayaan yang mampu untuk menghidupi istrinya. Pemberian nafkah yang dapat diartikan, dengan memberi mahar (mas kawin) dan belanja kebutuhan istri dan keluarga. Sehingga merupakan kewajiban perempuan (istri) salah untuk taat kepada Allah dan suami dan untuk menjaga kehormatannya, rumah, harta suami dan menjaga seluruh kepercayaan yang diberikan dengan kepemimpinan suami istri. Dan sebaliknya pula suamipun harus mampu menjaga kepercayaan. Melindungi dan bertanggung jawab penuh pada istrinya.

1. Perubahan yang terjadi

Perubahan yang terjadi, seiring dan bersamaan dengan client-centered counseling, ada 2. Yaitu :

a. Yang terjadi pada klien (korban), dan

b. Yang terjadi pada suami (pelaku aniaya).

a. Perubahan yang tejadi pada klien, adalah:

1. Adanya perubahan bagi klien, dalam melihat dirinya-keakuannya. Klien dapat melihat keberadaan dirinya. Bagaimanapun kondisi kejiwaannya.
2. Klien dapat menerima dirinya dan perasaan-perasaan yang selama ini selalu menghantuinya dengan lapang dada.
3. Klien merasa, lebih menjadi orang seperti yang dia harapkan. Yaitu orang yang utuh mempunyai kepribadian.
4. Klien menjadi lebih lunak, fleksibel dalam persepsinya. Lebih sabar dan bersikap wajar dalam menghadapi problema yang masih ada. Bagaimanapun dalam sebuah pernikahan pasti ada masalah, baik itu kecil ataupun besar. Dan pasti, dibalik permasalahan pasti ada jalan keluarnya.
5. Klien memilih tujuan-tujuan yang lebih realistik bagi dirinya. Tujuan-tujuan yang

dilakukan adalah, bagaimana membina kembali keharmonisan dalam keluarga, terutama hubungan dengan suami dan anak-anak.

6. Klien berperilaku lebih matang dalam menghadapi cobaan yang menimpanya.
7. Ia merubah tingkah laku yang tidak sesuai. Yaitu meninggalkan kebiasaan uring-uringan atau marah tanpa sebab karena kekesalan yang semakin menumpuk.
8. Klien menjadi lebih dapat diterima oleh orang lain. Anak-anak semakin dekat dan mulai mau bercanda ria.
9. Klien menjadi lebih terbuka terhadap kejadian-kejadian yang menimpanya. ia mengajak berdiskusi dengan anak-anak, bahwa apa yang terjadi selama ini adalah suatu cobaan dalam kehidupan.
10. Klien berusaha merubah ciri-ciri dasar dari kepribadiannya, menuju arah yang lebih konstruktif. Klien mencoba menimbulkan semangat hidupnya lagi dengan memandang cerah pada kehidupannya. Ditanamkannya harapan-harapan yang positif dalam mengarungi bahtera kehidupannya.

b. Perubahan yang terjadi pada suami (pelaku aniaya), adalah:

1. Pelaku atau suami, mau diajak berbicara secara terbuka tentang kondisi rumah tangga.
2. Mengurangi frekwensi kemarahan.
3. Mengajak bercanda anak-anak.